

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nagari Koto Baru Sijunjung terletak di Kecamatan IV, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Daerah ini dikelilingi oleh pegunungan dan memiliki topografi datar dan berbukit memiliki iklim tropis di kawasan ini mendukung kesuburan tanah menjadikannya ideal untuk pertanian dan perkebunan. Masyarakat Koto Baru umumnya berprofesi sebagai petani dengan sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada pertanian, seperti padi, sayuran, dan buah-buahan. Lahan pertanian di sini sangat produktif dan pertanian menjadi bagian penting dari budaya serta kehidupan sehari-hari penduduk. Koto Baru juga kaya akan potensi alam dan keanekaragaman hayati yang menciptakan ekosistem yang beragam. Sungai-sungai yang mengalir di wilayah ini menyediakan sumber air yang vital bagi pertanian dan kebutuhan sehari-hari masyarakat, keberadaan hutan di sekitar juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Nagari Koto Baru juga mengandung berbagai sumber daya mineral (bahan tambang) seperti batu bara, emas, biji besi, batu gamping/kapur, dolomit, batu marmer, dan batu granit (Anderson, 2018).

Nagari Koto Baru memiliki wilayah seluas sekitar 44,37 km², yang mencakup kurang lebih 31% dari total luas Kecamatan IV Nagari. Kondisi geografisnya terdiri dari area datar dan perbukitan, yang sebagian besar dimanfaatkan oleh warga untuk

kegiatan pertanian dan perkebunan. Wilayah ini terbagi ke dalam tiga jorong, yaitu Koto Panjang, Pasa, dan Simpang Ampek. Di bagian utara, Nagari Koto Baru berbatasan dengan Nagari Mundam Sakti, sementara di sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Muaro Bodi. Jumlah penduduknya mencapai sekitar 3.153 jiwa, terdiri dari 1.584 laki-laki dan 1.569 perempuan. Dari jumlah tersebut, terdapat 754 laki-laki dan 424 perempuan yang bekerja di sektor pertanian. Secara umum, tingkat pendidikan masyarakat di nagari ini berada pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Nagari Koto Baru dengan potensi tanah yang subur sehingga banyak masyarakat menggunakan lahannya untuk bercocok tanam. Sebagian besar profesi masyarakat di nagari ini menggantungkan hidup mereka pada sektor pertanian dan perkebunan. Dimana luas dari wilayah yang digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan adalah 2.069 ha, luas dari lahan sawah irigasi teknis 300,00 Ha, sawah irigasi $\frac{1}{2}$ teknis 200,00 Ha, dan sawah tadah hujan 150,00 Ha. Untuk perkebunan luas tanah perkebunan rakyat 700,00 Ha, perkebunan swasta 50,00 Ha dan perkebunan perorangan 519,00 Ha.(data BPS, 2024).

Berapa decade ini banyak aktivitas masyarakat di Nagari Koto Baru yang tidak lagi mengandalkan pertanian maupun perkebunan untuk menghasilkan pendapatannya. Ada aktivitas usaha lain yang sudah marak dilakukan dalam beberapa decade belakangan ini yaitu tambang emas. Aktivitas tambang emas rakyat yang dilakukan di nagari Koto Baru sudah dilakukan sekitar tahun 2000an dan sampai

saat ini dimana sudah ada beberapa titik lokasi seperti lahan sawah, kebun, sempadan sungai maupun sungai yang ada. Dengan menggunakan teknologi sederhana termasuk pengetahuan aktivitas kerja yang masih sederhana. Masyarakat Nagari hidup dalam tatanan sosial-ekologis yang agraris dan berbasis adat istiadat. Sistem pertanian kolektif seperti tradisi **Batobo**, kata "*tobo*" dalam bahasa Minang berarti kelompok sehingga *batobo* berarti "berkelompok" atau bekerja secara gotong royong dalam suatu kelompok tetap. Serta ritual agraris seperti **Bakaua Adat**, tradisi ini merupakan bentuk syukuran dan doa bersama kepada tuhan yang maha esa atas hasil panen sebelumnya, serta permohonan agar musim tanam berikutnya diberkahi dengan hasil yang baik dan dijauhkan dari bencana atau hama. Mencerminkan cara hidup yang harmonis dengan alam serta nilai-nilai gotong royong yang diwariskan secara turun-temurun dalam struktur kekerabatan matrilineal khas Minangkabau. Namun ketika cadangan emas mulai ditemukan dan diketahui oleh masyarakat terjadi pergeseran besar dalam mata pencaharian dan struktur sosial. Penambangan emas, meskipun bukan bagian dari warisan tradisional, secara perlahan mulai diterima dan diinternalisasi sebagai kebiasaan baru.

Sebelum adanya tambang emas rakyat masyarakat Koto Baru sebagian besar menggantungkan hidup dari sektor pertanian, perkebunan karet, serta kegiatan kehutanan tradisional. Mereka menanam padi sawah, padi ladang (padi baluik), palawija, serta menyadap karet sebagai sumber utama pendapatan. Selain itu, hubungan masyarakat dengan alam dijiwai oleh nilai-nilai adat minangkabau yang

menekankan keharmonisan dengan lingkungan, seperti larangan membuka hutan larangan (rimbo larangan), menjaga kesucian sungai, serta melestarikan kawasan tertentu yang dianggap memiliki nilai spiritual atau ekologis penting. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari sistem etnoekologi lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Sejak adanya kabar keberadaan kandungan emas di kawasan sekitar Sungai Batang Palangki, Batang Kuantan, dan wilayah perbukitan Nagari Koto Baru menyebar sekitar tahun 1970an, perlahan masyarakat mulai beralih dari pertanian ke penambangan. Awalnya penambangan dilakukan secara sederhana oleh kelompok-kelompok kecil warga lokal. Akan tetapi, dalam waktu singkat, aktivitas ini berkembang pesat, bahkan melibatkan pelaku dari luar nagari serta penggunaan teknologi berat. Tambang emas rakyat pun tumbuh menjadi aktivitas utama yang menggeser nilai-nilai budaya dan menimbulkan ketergantungan ekonomi baru yang rentan dan tidak berkelanjutan.

Pada waktu dahulu masyarakat masih menggunakan cara tradisional menggunakan dulang kayu atau dulang plastik untuk mencari emas, sedangkan seiring berjalannya waktu penambang sudah modern menggunakan mesin yaitu mesin dompeng atau robbin dan yang maraknya menggunakan alat berat (eksavator) untuk membuka jalan, tentu saja berdampak secara langsung kepada kondisi daerah Kabupaten Sijunjung, yaitu berupa alih fungsi lahan yang tidak terkendali dari fungsi

lahan pertanian menjadi perkampungan/desa atau dijadikan tempat usaha oleh penduduk yang hampir mencapai 51,15 % wilayah Kabupaten Sijunjung.

Data BPS kabupaten sijunjung 2022 memperlihatkan bahwa jumlah pertambangan di daerah Sijunjung ada sebanyak 320 unit pertambangan. Selanjutnya, dari sisi jumlah angkatan kerja menurut lapangan pekerjaan 4 pertambangan dan penggalian berada di posisi kedua dengan jumlah pekerja sebanyak 6194 orang. Ini berada di bawah pertanian dengan jumlah pekerja sebanyak 45.716 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tambang emas yang terjadi di Kabupaten Sijunjung sudah hampir menjadi pencarian utama masyarakat di beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Sijunjung.

Kelompok masyarakat yang bekerja sebagai pekerja tambang meningkat jumlahnya ditandai dengan lokasi tambang yang sudah banyak dan semakin luas. Menurut peraturan pemerintah aktivitas tambang yang dilakukan oleh warga negara baik secara perorangan kelompok kecil maupun skala besar atau perusahaan harus mempunyai izin dari pemerintahan. Seperti salah satu contoh tambang berskala kecil yaitu yang sudah tercantum di peraturan UU No. 11 Tahun 1967 pertambangan rakyat merupakan suatu usaha pertambangan bahan-bahan galian dari semua golongan A, B dan C seperti yang dimaksud dalam pasal 3 ayat (1) yang dilakukan oleh rakyat setempat secara kecil-kecilan atau secara gotong-royong dengan alat-alat sederhana untuk pencaharian sendiri. Di salah satu provinsi disumatera barat yaitu Kabupaten Sijunjung. Tambang Rakyat diatur melalui Peraturan Bupati No 19 tahun 2007

tentang prosedur dan mekanisme pengurusan Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) dan Surat Izin Pertambangan Rakyat (SIPR).

Izin tersebut terkait dengan terdaftarnya kelompok tertentu sebagai kelompok yang diberi hak oleh negara mengelola 1 area untuk diambil hasil buminya seperti tambang emas, dan sekaligus dibebankan kepada orang-orang terkait dalam upaya pemulihan lingkungan dari aktivitas kerjanya. Selain itu ada kaidah-kaidah tertentu yang harus dipenuhi terutama mengenai aspek keselamatan kerja dari aktivitas tambang tersebut. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan keselamatan yang bebas dari risiko kecelakaan dan kerusakan pada saat bekerja meliputi kondisi lingkungan, kondisi mesin, peralatan keselamatan, dan kondisi pekerja. Bahaya terkena peralatan kerja, tanaman liar di lokasi penambangan, batu kerikil, debu dan panas matahari dan bahaya merkuri pada pengolahan emas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan menyatakan bahwa setiap tempat kerja wajib menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja, agar tidak terjadi gangguan kesehatan pada pekerja, keluarga, masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Pemilik tambang memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi para pekerjanya. Tanggung jawab ini dimulai dengan melakukan penilaian risiko untuk mengidentifikasi bahaya potensial. Seperti longsor dan paparan bahan berbahaya selain itu, pemilik harus memastikan bahwa pekerja mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai prosedur keselamatan dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Penyediaan APD seperti helm dan masker

sangat penting untuk melindungi pekerja dari kecelakaan. Pemilik juga harus menetapkan prosedur kerja yang aman, serta melakukan inspeksi dan evaluasi rutin terhadap kondisi kerja untuk memastikan standar keselamatan dipatuhi.

Dalam hal ini pemilik wajib mematuhi semua regulasi dan standar yang ditetapkan oleh pemerintah, serta menyediakan lingkungan kerja yang sehat termasuk akses terhadap fasilitas sanitasi dan perawatan medis. Mendorong komunikasi yang terbuka antara manajemen dan pekerja mengenai masalah keselamatan, serta menyusun rencana tindakan darurat untuk menangani situasi krisis, merupakan langkah penting untuk meningkatkan keselamatan di lokasi tambang. Dengan memperhatikan keselamatan kerja dan memenuhi tanggung jawab ini

Pertambangan ini dapat menyebabkan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari pertambangan adalah dapat mengurangi kemiskinan seiring dengan meningkatnya harga emas di pasar global khususnya bagi pengusaha penambang karena peningkatan pendapatan sesuai berapa besar emas yang didupatkannya, akan tetapi dapat bersifat negatif terhadap ekosistem daerah setempat . Hal itu dapat dilihat dari semua tanaman produktif, seperti karet kelapa, sawit sudah ditebang. Demikian juga persawahan dan pemukiman warga menjadi rusak karena dijadikan area pertambangan sedangkan pertanian ini adalah sector penting . Munculnya dampak positif maupun negatif dari usaha pertambangan terjadi pada tahap eksplorasi, eksplorasi termasuk pemrosesan serta penjualan hasil tambang serta pasca tambang.

Status sosial ekonomi masyarakat memang meningkat, tetapi tidak sebanding dengan kerusakan lingkungan.

Lahan penambangan umumnya adalah milik pribadi penambang dan ada juga yang dibeli atau juga disewa dengan sistem bagi hasil. Kelompok kerja ditambang emas di Koto Baru dengan system kerja pola kekerabatan ataupun kekeluargaan. Yang dimaksud kekerabatan ini ialah hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal-usul silsilah yang sama baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya.

Menurut UU No. 32 tahun 2009 Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan sumber daya alam adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem. Sumber daya alam dibagi menjadi dua yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, salah satu contoh sumber daya yang tidak dapat diperbaharui adalah emas. Emas dikatakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui karena ketersediaannya yang terbatas dan tidak memiliki kemampuan untuk regenerasi.

Aktivitas tambang emas yang tidak terkendali seperti lahan galian semakin luas secara tidak langsung, dapat merusak ekosistem disekitarnya. Aktivitas yang dilakukan dilahan persawahan dan perkebunan bisa menimbulkan cekungan bekas

galian tambang atau lubang-lubang yang sulit ditutup kembali dengan tanah. Para penambang tersebut menggunakan merkuri dalam usaha memisahkan emas dari material pembawanya. Sehingga merkuri yang tercampur dengan air buangan kemudian mencemari air tanah juga sungai dan kerusakan ini terus terjadi meskipun apabila penambangan berakhir kerusakan tanah menjadi masalah yang sangat serius karena masyarakat yang semula memanfaatkan tanah untuk kegiatan pertanian atau perkebunan tidak akan dapat dimanfaatkan lagi memanfaatkan tanah tersebut seperti sedia kala (Veronika, 2009).

Terbentuknya lubang tambang dan pengupasan tanah mengakibatkan areal yang semula bervegetasi menjadi terbuka dan akan memerlukan waktu yang sangat lama untuk kembali ke kondisi semula. Penerapan teknik penambangan terbuka mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk lahan, hilangnya vegetasi (kumpulan tanaman yang tumbuh di suatu wilayah tertentu) yang berperan penting bagi ekosistem. Pengupasan tanah di atas lapisan cadangan emas mengakibatkan perubahan topografi, hidrologi dan kestabilan lereng.

Penggunaan mesin untuk pembersihan lahan, penggalian tanah dan penyemprotan air membentuk lumpur serta menyebabkan sedimentasi dan kekeruhan, dimana setelah tanah bekas tambang yang sudah tidak digunakan untuk tambang ini lagi, lalu ditimbun kembali, Kemudian tanah yang tidak ditimbun kembali ketika hujan datang dalam jangka waktu yang panjang, bekas galian tersebut menjadi kolam karena

tidak bisa meresap air hujan yang datang dan bila debit hujan yang tinggi bisa menyebabkan banjir.

Tanggung jawab pemulihan lahan tambang emas merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh pemilik dan operator tambang setelah kegiatan penambangan selesai. Pemulihan lahan bertujuan untuk mengembalikan kondisi lingkungan ke keadaan semula dan mengurangi dampak negatif dari aktivitas penambangan. Pertama-tama, pemilik tambang harus menyusun rencana pemulihan yang jelas sebelum memulai kegiatan penambangan. Mencakup langkah-langkah yang akan diambil serta anggaran dan waktu yang diperlukan. Tanggung jawab ini juga mencakup restorasi ekosistem di mana pemilik harus menanam kembali vegetasi lokal untuk mengembalikan habitat alami dan mendukung keanekaragaman hayati.

Pengelolaan limbah yang dihasilkan selama proses penambangan harus dilakukan dengan benar agar tidak mencemari tanah dan air. Pemulihan juga melibatkan rehabilitasi tanah untuk mengembalikan kesuburan yang terganggu, serta monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas program pemulihan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam proses ini sangat penting, karena mereka dapat memberikan wawasan tentang flora dan fauna lokal serta berpartisipasi dalam kegiatan restorasi.

Reklamasi lahan bekas tambang yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat sangat diperlukan karena bertujuan untuk mengembalikan manfaat hutan, sawah maupun sungai yang dimana bisa sesuai fungsi seharusnya dimana yang sudah

diketahui Sebagian besar masyarakat berkerja berprofesi sebagai petani dan pekebun. Reklamasi adalah kegiatan yang bertujuan memperbaiki atau menata kegunaan lahan yang terganggu sebagai akibat kegiatan usaha pengolahan lingkungan yang tidak tepat, agar dapat berfungsi dan berdaya guna sesuai peruntukannya.

Pembangunan berwawasan lingkungan menjadi suatu kebutuhan penting bagi setiap bangsa dan Negara yang menginginkan kelestarian sumber daya alam. Oleh sebab itu, sumber daya alam perlu di jaga dan dipertahankan untuk kelangsungan hidup manusia kini, maupun untuk generasi yang akan datang (Arif, 2007 dalam Suprato). Pemahaman kondisi ekologi sangat penting dalam reklamasi bekas tambang, karena reklamasi ini dapat diharapkan menghasilkan kondisi ekologis yang tampak sama dengan kondisi alam sebelumnya. Kunci keberhasilan reklamasi lahan bekas tambang sangat bergantung pada kondisi ekologi daerah reklamasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui aktivitas penambangan emas yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Sijunjung khususnya oleh masyarakat di Nagari koto baru dimana pentingnya untuk diingat bahwa dampak kerusakan yang diakibatkan tambang emas dalam ekologi tidak hanya terbatas pada lokasi fisik tambang emas situ sendiri, tetapi juga dapat memengaruhi lingkungan yang lebih luas disekitarnya. Oleh karena itu mitigasi kerusakan ini perlu dipertimbangkan dengan serius untuk menjaga keseimbangan ekologi dan keberlanjutan lingkungan.. dengan judul **“Etnoekologi dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Kawasan Tambang Emas Rakyat“**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, aktivitas tambang emas rakyat di Nagari Koto Baru, Kabupaten Sijunjung, telah membawa dampak ekologis yang cukup serius bagi keseimbangan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Lahan-lahan yang sebelumnya dimanfaatkan untuk pertanian, perkebunan dan sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat, tetapi kini malah berubah menjadi area tambang yang tidak hanya merusak struktur tanah, tetapi juga menyebabkan degradasi hutan, pencemaran sungai, serta hilangnya habitat alami bagi berbagai makhluk hidup. Perubahan lanskap ekologis ini juga turut memengaruhi sistem nilai dan praktik pengelolaan alam yang sebelumnya hidup dan di jaga dalam masyarakat melalui pengetahuan lokal dalam memahami, memanfaatkan, dan menjaga lingkungan hidup mereka secara turun-temurun.

Nagari Koto Baru masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mengenali siklus alam, tata guna lahan, dan hubungan spiritual dengan hutan, sungai, dan tanah. Namun dengan hadirnya aktivitas tambang emas rakyat—yang bersifat ekstraktif, cepat, dan padat modal praktik etnoekologis ini mulai tergeser. Hal ini diperparah dengan masuknya aktor-aktor baru yang tidak memiliki hubungan historis maupun kultural dengan wilayah tersebut, sehingga pengetahuan lokal tidak lagi menjadi dasar dalam pengelolaan sumber daya alam.

Transformasi ini memunculkan sejumlah persoalan penting. Dalam satu sisi, masyarakat menghadapi dilema antara kebutuhan ekonomi yang mendesak dan kelestarian lingkungan yang mulai rusak. Terdapat juga ketimpangan pengetahuan

antara pemilik modal tambang, para pekerja, dan masyarakat lokal dalam memahami risiko ekologis dan dampak jangka panjang dari aktivitas tambang tersebut. Krisis yang terjadi di Nagari Koto Baru tidak hanya berupa kerusakan fisik terhadap alam, tetapi juga mencakup erosi terhadap pengetahuan lokal serta gangguan terhadap relasi ekologis yang sudah lama terbangun antara manusia dan alam.

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika pengelolaan sumber daya alam atas kehadiran dari aktivitas tambang emas rakyat di nagari Koto Baru ?
2. Bagaimana pengetahuan dan dampak yang muncul dari adanya aktivitas tambang emas rakyat di nagari Koto Baru ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah peneliti diatas, Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis dinamika pengelolaan sumber daya alam di Nagari Koto Baru akibat hadirnya aktivitas tambang emas rakyat, terutama dalam kaitannya dengan perubahan praktik masyarakat dalam memanfaatkan lahan yang ada.
2. **Mengidentifikasi dan menganalisis pengetahuan masyarakat dan dampak lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi** dari aktivitas tambang emas rakyat

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pemahaman kepada pembaca dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang antropologi social pengetahuan khususnya dalam bidang antropologi social. Kemudian dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan referensi bagi penulis berikutnya yang melakukan studi yang berkaitan dengan penelitian tentang bagaimana seharusnya melestarikan sumber daya alam dengan baik. Karena dampak dari aktivitas tambang emas rakyat yang ada dampak dari alih fungsi lahan dan dampak kerusakan lingkungan akibat dari tambang emas rakyat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih detail kepada pembaca yang mana seluruh masyarakat dan mahasiswa yang akan menilite tentang kerusakan lingkungan dari tambang emas rakyat memahami apa apa saja yang diakibatkan dari aktivitas ini , dan penelitian ini diharapkan juga membawa manfaat bagi pihak kampus khususnya untuk jurnal antropologi social agar mengetahui sebab akibat dari aktifitas tambang emas rakyat dimasyarakat penelitian dan masyarakat lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini tinjauan pustaka akan memuat beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, yang di gunakan sebagai pemahaman dan acuan dalam melakukan penelitian bagi peneliti. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti memberikan ringkasan singkat dari beberapa bacaan yang dibaca untuk dapat

dijadikan acuan dan perbandingan bagi peneliti. Kemudian agar tulisan peneliti dapat diselesaikan dengan baik dan terstruktur serta penelitian terdahulu ini mendukung peneliti agar penelitian semakin terperinci.

Kajian pertama yang menjadi acuan bagi penelitian ini ialah, jurnal Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2019 oleh Diana Nur Agustin, Nugroho Trisnu Brata yang berjudul : “ Aktivitas Ilegal Pertambangan Batu Kapur dan Dampak Ekologi di Kabupaten Blora“ Penelitian ini bertujuan untuk, 1) untuk mengetahui bagaimana masyarakat desa Kajengan memanfaatkan lingkungan sekitar tempat tinggalnya untuk bertahan hidup, 2) untuk mengetahui pola aktivitas masyarakat desa Kajengan dalam pemanfaatan lahan pertambangan batu kapur, 3) untuk mengetahui dampak dari batu kapur kegiatan pertambangan terhadap keadaan lingkungan ekologi di sekitar wilayah pertambangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Kajengan, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi budaya dari Julian H. Steward. Hasil penelitian menunjukkan: 1) pemanfaatan sumber daya alam kapur di Desa Kagengan merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan agar dapat bertahan hidup, 2) sebaliknya pemanfaatan sumber daya tersebut merupakan upaya aktivitas ilegal. yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat, karena kegiatan ini berlangsung di lahan masyarakat dan praktis hanya dengan cara penambangan.dengan menggunakan peralatan

sederhana dan manual, 3) kegiatan ini kini berdampak pada sumber mata air Kagengan yang debit airnya semakin berkurang dari tahun ke tahun.

Kajian kedua yang menjadi acuan penelitian ini ialah Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2017 oleh Ika Nofita Nurhayati, Nugroho Trisnu Brata, Totok Rochana yang berjudul : “Etnoekologi Masyarakat Penambang Emas Rakyat Di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perilaku masyarakat Desa Cihonje dalam memanfaatkan lingkungannya dan bagaimana masyarakat memaknai lingkungan dalam kaitannya dengan dampak kegiatan penambangan emas masyarakat. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Analisis data menggunakan pendekatan etnoekologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pertambangan memiliki ide dan pengetahuan pertambangan yang diterapkan dalam kegiatan pertambangan. Aktivitas penambangan ini memberikan dampak positif terkait kesejahteraan masyarakat dan dampak negatif terkait lingkungan sekitar pegunungan Cihonje-Panangkaban terkait dengan sejarah Ratadawa dimana area pertambangan mengalami longsor dan permukaan tanah bumi akan menjadi lebar dan datar seperti Namanya. Prediksi Ratadawa secara tidak langsung memberikan legitimasi terhadap aktivitas penambangan emas yang sedang berlangsung di Perbukitan Cihonje-Panangkaban.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu membahas tentang aktivitas tambang yang menyebabkan pengaruh terhadap kondisi lingkungannya.

Terdapat perbedaan dengan kajian peneliti, tulisan Diana, Nugroho mengkaji tentang pola pola aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan tambang kapur. Tulisan Ika juga membahas tentang pola-pola aktivitas masyarakat dan bagaimana masyarakat memaknai lingkungan hidup. sedangkan kajian peneliti terfokus kepada bagaimana masyarakat di Nagari Koto Baru melakukan aktivitas tambang emas dan bagaimana pengetahuan masyarakat tentang dampak kerusakan lingkungan yang terjadi dan bagaimana setelah tambang emas ada berpengaruh terhadap ekonomi. Tulisan di atas juga membantu peneliti untuk melihat bagaimana saja proses tambang disana terjadi.

Kajian ketiga yang menjadi acuan penelitian ini ialah skripsi Antropologi Universitas Hasanuddin Makassar 2021 oleh Lukman Syam yang berjudul : “Tambang Rakyat Tradisional Di Aliran Sungai Jeneberang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa“, penelitian ini bertujuan untuk 1. mengetahui proses pengolahan tambang rakyat di Aliran Sungai Jeneberang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, 2. Untuk mengetahui tantangan dan kelemahan proses tambang tradisional di sungai Jeneberang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, 3. Untuk mengetahui upaya penambang tradisional dapat bertahan dari pola penambangan modern. Penelitian ini juga membahas dan mengedukasi masyarakat penambang tentang pentingnya melestarikan lingkungan hidup sebagai ruang penting ruang hidup anak cucu mereka di masa depan yang bebas dari bahaya lingkungan. Dengan menggunakan teori Determinisme dan Posibilisme.

Terdapat perbedaan penelitian dengan peneliti dimana Lukman membahas tentang tantangan dan kelemahan proses tambang tradisional di sungai Jeneberang dan upaya penambang tradisional dapat bertahan dari pola penambangan modern. Sedangkan peneliti lebih menekankan aktivitas tambang emas di Nagari Koto Baru serta apa saja pengetahuan masyarakat tentang tambang emas dan kerusakan lingkungannya yang diakibatkan khususnya bagi petani yang lahannya digunakan sebagai area tambang.

kajian keempat yang menjadi acuan penelitian ini ialah skripsi Sri Sukamti Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2020 yang berjudul : “Kajian Etnoekologi Terhadap Aktivitas Pertambangan Batu Alam Di Desa Medono Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap aktivitas pertambangan di sekitar wilayah tempat tinggalnya. 2. Mengetahui alasan masyarakat melakukan kegiatan pertambangan di Desa Medono Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. 3. Tahukah Anda betapa pentingnya peran masyarakat penambang batu di Desa Medono dalam kaitannya dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Penelitian ini merupakan bagian dari perspektif etnoekologi yaitu ekologi budaya dan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas penambangan di Desa Medono telah mengubah pola penggunaan lahan masyarakat. Lahan yang saat ini dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan pertambangan pada awalnya merupakan lahan persawahan dan perkebunan. Ndhepo adalah istilah yang di gunakan masyarakat untuk menyebut

aktivitas pertambangan di Desa Medono. Lokasi tambang adalah milik masyarakat, sehingga masyarakat bebas mengelola lahan tersebut, termasuk pemanfaatannya sebagai lahan pertambangan. Beberapa orang lebih suka menjadi lebih kecil dari petani atau pekebun karena dianggap mampu meningkatkan pendapatannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kajian kelima yang menjadi acuan penelitian ini ialah Jurnal Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Unpatti 2021 oleh Debby V Pattimahu yang berjudul : “Dampak Penambangan Emas Terhadap Lingkungan di Desa Tamilouw Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah “, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penambangan emas terhadap lingkungan fisik Desa Tamilouw, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, dan juga untuk mengetahui dampak penambangan emas terhadap lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian dilakukan dengan metode non-eksperimental yaitu studi deskriptif eksploratif, observasi (observasi) di lapangan dan studi bibliografi. Hasil penelitian menunjukkan penambangan emas banyak dilakukan di dalam negeri Tamilouw menggunakan merkuri dalam proses pemisahan emas dari pasir, meskipun beberapa orang juga melakukan pengolahan secara tradisional. Yang dikhawatirkan sebagian masyarakat adalah pembuangan limbah mengandung merkuri tidak dilakukan sesuai prosedur sehingga berujung pada kerusakan lingkungan. Keberadaan aktivitas pertambangan tidak mempengaruhi aspek sosial yaitu pendidikan, kesehatan, umur dan

gender; sedangkan dari sudut pandang ekonomi, membantu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kelima tinjauan yang peneliti rangkum di atas, memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai aktivitas tambang yang berpengaruh terhadap lingkungan hidup dan ekosistemnya baik secara lingkungan, social dan ekonomi. Penelitian di atas membahas pola masyarakat dalam cara aktivitas tambang, alasan masyarakat memilih tambang menjadi sumber penghasilan, persepsi masyarakat mengenai tambang dan tantangannya kelemahan cara penggunaan nya alat tambang yang masih tradisional di era modern. Namun dilihat dari penelitian yang peneliti lakukan dengan tulisan di atas ada perbedaan yang tampak jelas yaitu peneliti ingin mengetahui aktivitas tambang di Nagari Koto Baru yang memengaruhi masyarakat khususnya lahan petani, dimana pertanian ada sector penting bagi ketahanan pangan untuk manusia karena lahan yang sudah digunakan tentu saja akan memengaruhi hasil panen, lalu peneliti ingin mengetahui pengetahuan dan perilaku pemilik tambang, pekerja tambang maupun masyarakat koto baru mengenai tambang emas serta dampak yang diakibatkannya,

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran di perlukan untuk menjelaskan secara singkat penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti. Kerangka tersebut di sesuaikan dengan arah penelitian dan di gunakan agar pembaca dapat lebih memahami alur penelitian. Kerangka peneliti menjelaskan bahwa sebelum penambangan emas dimulai,

masyarakat Koto Baru memanfaatkan lahan yang mereka miliki untuk pertanian dan hortikultura (perkebunan). Keberadaan tambang emas di Nagari Koto Baru telah mengubah kehidupan masyarakat di sektor pertanian menjadi sebuah sector industri yaitu tambang emas. Perubahan kehidupan masyarakat menuju sektor industri turut mengubah hubungan masyarakat dengan lingkungan. Perubahan tersebut berdampak pada perubahan perilaku penggunaan lahan masyarakat, yang tentu saja berdampak pada lingkungan yang ada. Pengetahuan masyarakat terhadap aktivitas penambangan emas juga mempengaruhi budaya kerja para penambang. Perubahan pemanfaatan lahan masyarakat yang semula digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan, khususnya yang terkena dampak aktivitas tambang emas.

Aktivitas penambangan oleh masyarakat nagari Koto Baru, telah menyebabkan munculnya kolong-kolong (lubang-lubang) bekas galian aktivitas tambang, yang mungkin saja kian hari bisa bertambah. Penambang yang ada di nagari bersikap tidak begitu memperlmasalahkannya dan tetap tinggal di Nagari Koto Baru. Mereka telah memiliki berbagai pengetahuan-pengetahuan mengenai lingkungan di sekelilingnya. Sebab apabila seseorang tidak memiliki pengetahuan mengenai lingkungan sekitarnya, bisa saja mereka meninggalkan desa yang memiliki kolong-kolong (lubang) bekas tambang dan juga timah semakin sulit dicari. Di mana menurut Suparlan (dalam Rosyadi, 2014:432) sebuah anggota masyarakat mempunyai pengetahuan mengenai kebudayaannya tersebut yang dapat tidak sama dengan anggota-anggota lainnya,

disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan-lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bagaimana pengetahuan yang dilakukan masyarakat di desa terhadap aktivitas tambang yang dilakukan, serta para pekerja tambang yang melakukan pekerjaan mata pencaharian berupa menambang emas dengan menimbulkan dampak yang merugikan bagi masyarakat sekitar proyek tambang. kegiatan tambang emas dilakukan setiap harinya oleh pekerja tambang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Dalam melakukan kegiatan tambangnya sehari-hari, kegiatan tersebut secara tidak langsung merusak lingkungan sekitar dan merugikan masyarakat sekitar tambang, ada 2 jenis kerusakan yaitu kerusakan internal dan eksternal. Kerusakan yang terjadi pada Nagari Koto Baru merupakan kerusakan eksternal, dimana kerusakan eksternal adalah kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka untuk meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup. Kerusakan factor eksternal disebabkan oleh manusia inilah menjadi kewajiban manusia untuk mengurangi atau bahkan menghindari kerusakan yang diakibatkan oleh factor eksternal (manusia). Kerusakan eksternal pada umumnya disebabkan oleh karena adanya kegiatan industri.

Michael R. Dove dalam bukunya *"The Anthropology of Environmental Management"* (1983: 24–28), ekologi manusia tidak hanya membahas hubungan manusia dengan lingkungannya secara biologis, tetapi juga secara sosial, ekonomi, dan politik. Dove menekankan bahwa pengetahuan lokal masyarakat mengenai lingkungan

merupakan hasil interaksi dinamis antara sistem budaya dan ekologi tempat mereka hidup. Pengetahuan tersebut bersifat adaptif artinya, selalu berubah mengikuti tekanan lingkungan, ekonomi, maupun kebijakan pemerintah. Dalam *"Theories of Environmentalism: An Anthropological Perspective"* (Dove, 2001:19–22), ia juga menjelaskan bahwa praktik pengelolaan sumber daya oleh masyarakat lokal, termasuk penambang rakyat, tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai ekspresi pengetahuan ekologis yang terintegrasi dengan nilai, norma, dan struktur kekuasaan yang ada.

Hari Purwanto (2002: 54–57), etnoekologi merupakan kajian tentang cara masyarakat memahami, mengklasifikasi, dan memaknai lingkungan hidupnya berdasarkan sistem pengetahuan dan nilai budaya yang mereka miliki. Etnoekologi berangkat dari pandangan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki struktur pengetahuan yang khas tentang alam, yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengandung makna sosial dan simbolik. Dalam konteks masyarakat penambang emas di Nagari Koto Baru, etnoekologi membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan dan budaya lokal membentuk strategi adaptasi masyarakat terhadap lingkungan tambang, baik dalam pemilihan lokasi galian, penggunaan alat tradisional, maupun tata aturan sosial dalam kegiatan menambang. Secara istilah menurut Toledo (dalam Jumari dkk, 2012:8) etnoekologi dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu multi disiplin yang mengkaji hubungan timbal balik antara aspek pola pikir dan aspek praktis etnik terhadap sumber daya alam mereka berikut pengaruhnya dalam suatu proses produksi.

Kajiannya bertumpu pada bagaimana pemanfaatan alam oleh kelompok masyarakat (*ethnic*) sesuai ragam kepercayaan, pengetahuan, tujuan dan bagaimana pandangan kelompok etnis bersangkutan dalam pemanfaatannya

Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat penambang emas sebagai aktor ekologis yang aktif bukan sekadar pelaku ekonomi. Pengetahuan lokal masyarakat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi antara manusia, lingkungan, dan kekuatan eksternal yang terus berubah. Teori ekologi manusia Dove membantu menjelaskan dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi perubahan praktik penambangan, sedangkan teori etnoekologi Purwanto menjelaskan sistem pengetahuan dan nilai budaya yang mendasari praktik tersebut. Memahami hubungan antara pengetahuan lokal, praktik pengelolaan lingkungan tambang, dan konteks sosial-ekonomi yang melingkupinya. Pendekatan ini memberikan gambaran utuh tentang bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dan mengembangkan strategi ekologisnya di tengah tekanan modernisasi dan eksploitasi sumber daya alam.

Etnoekologi juga dapat disebut sebagai adaptasi geografi, yang pada dasarnya memiliki cakupan yang luas, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih spesifik dan terfokus pada fenomena ruang aktifitas manusia (Ambarwati & Istianah, 2018:1-11). Dengan berkembangnya kehidupan masyarakat, pengaruh terhadap budaya tidak bisa dielakkan lagi, hal ini menjadi wujud perkembangan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan tempat tinggalnya termasuk pada aktivitas tambang di Nagari Koto Baru.

Pendekatan etnografi yang saling melengkapi terhadap etnoekologi (dalam penelitian ini sebagai perspektif), yang mana etnografi disebut juga sebagai model gelombang pengetahuan budaya. Etnoekologi ini memperlihatkan bahwa sistem klasifikasi lokal harus dipahami terutama sebagai produk proses yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia. Melalui sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat di Nagari Koto Baru dapat memperoleh secara mendalam mengenai pengetahuan yang juga telah menghasilkan berbagai klasifikasi-klasifikasi mengenai lingkungan yang telah dihadapi oleh masyarakat setempat. dengan pengetahuan dan klasifikasi tersebut, masyarakat di Nagari Koto Baru yang terlibat dalam tambang ini telah menghasilkan tindakan-tindakan untuk kelangsungan hidup mereka. Sehingga sampai sekarang mereka masih terus menambang dan bertahan tinggal di Nagari Koto Baru. Menggunakan perspektif etnoekologi, peneliti dapat mengetahui alasan-alasan yang mendasari penyebab masyarakat mengubah profesi nya dan melihat cara mereka dalam dampak lingkungan yang dihasilkan.

Pengetahuan tentang etnoekologi akan terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan hasil penelitian yang dinamis. Hakikat ilmu etnoekologi yang diadaptasi dari (N. Daldjoeni, 1982:17-18) antara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu etnoekologi sebagai ilmu biofisik: dikarenakan yang mendasari analisis atas seluk beluk tanah, air, iklim dan curah hujan sebagai habitat manusia adalah ilmu yang berkaitan dengan kehidupan abiotik dan biotik.

- b. ilmu Etnoekologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang bentang alam karena didasarkan pada analisis dan pembahasan daerah pesisir, pegunungan, dan dataran rendah sebagai habitat manusia untuk melakukan kegiatan lingkungannya.
- c. Ilmu etnoekologi sebagai ekologi budaya: hal ini dikarenakan yang mendasari analisis dan pembahasannya mengenai semua aspek kebudayaan saling berhubungan secara fungsional dengan cara yang tidak pasti.
- d. Ilmu etnoekologi sebagai ilmu ekologi dan adaptasi manusia. Hal ini dikarenakan analisis dan pembahasan mengenai adaptasi manusia bersama budaya yang melekat terhadap habitatnya dan makhluk hidup lainnya. Manusia tidak hanya sebagai makhluk biotik bagian dari alam dilingkungannya tetapi manusia sebagai kekuatan untuk mengubah alam.

Setiap masyarakat akan memiliki teknik-teknik adaptasi yang diwariskan dari generasi sebelumnya secara turun-menurun dan teknik-teknik tersebut akan mengalami perkembangan yang dinamis. Pembahasan dan analisis yang dilakukan terkadang kurang memperhatikan adanya saling pengaruh antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya.

Alam, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial yang terdiri dari kelompok manusia adalah semua contoh lingkungan. Fenomena keruangan di amati sebagai sistem yang kompleks, bukan secara individual. Konsep ilmu etnoekologi dalam hal

ini menganalisis fenomena dan tidak hanya memperhatikan faktor ruang saja, tetapi juga faktor waktu sebagai faktor historisnya. Oleh karena itu, asosiasi dan korelasi fenomena dipermukaan bumi secara dinamis tidak hanya mencakup proses keruangan, tetapi juga mencakup proses kronologis yang didasarkan pada urutan waktu. Dalam hal ini, Pengkajian faktor waktu dilakukan melalui pendekatan historis pada ilmu etnoekologi, yaitu mempertimbangkan proses perubahannya. Sehingga Interaksi dan interaksi fenomena keruangan, seperti penyebaran dan derajat hubungannya, menghasilkan banyak sifat. Masalah-masalah tersebut membutuhkan spesifikasi khusus yang menggambarkan homogenitas area yang dikaji (Hilmanto, 2010). Dari etnoekologi menjadi bagian dari kesadaran manusia tentang lingkungan tempat tinggalnya, seperti yang disebutkan pada ahli diatas memiliki kesadaran tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan.

Manusia berusaha mengelola dan mengeksplorasi sumber daya alam lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya. Ada banyak cara untuk memanfaatkan lingkungan, pada intinya ada dua cara pemanfaatannya yakni memanfaatkan alam dengan berlebihan dan tidak memikirkan keberlangsungan dari lingkungan itu, atau bisa disebut eksploitasi besar-besaran, selanjutnya memanfaatkan dengan memikirkan kelestarian serta keberlangsungan dari lingkungan itu, seperti halnya ketika melakukan eksploitasi tidak terlepas dari perawatan alam yang sudah di eksploitasi. Supaya ekosistem tetap terjaga (Zulharman et al., 2021). Pada kasus ini, etnoekologi dirasa penting untuk melihat fenomena yang terjadi antara lingkungan dan manusia. Seperti

perilaku eksploitasi besar-besaran dari manusia yang tidak memikirkan jangka panjang dan menjadikan ekosistem alam mengalami kerusakan. Sama hal dengan alih fungsi lahan sawah yang tentu akan berdampak kepada hasil panen maupun kerusakan lingkungan. Analisis dari penelitian etnoekologi di pergunakan untuk memunculkan rasa mempunyai dan menjaga alam, sehingga manusia sadar akan pentingnya menjaga siklus hidup ini. Setelah mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai fungsi etnoekologi, manusia akan menjaga alam serta ekosistem alam, karena mereka hidup berdampingan satu sama lain.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis

maupun teoretis. Dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Terencana karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data (Raco, 2010:5). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu proses penelitian berdasarkan pada pendekatan penelitian metodologis yang khas yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan. Peneliti membangun gambaran holistik yang kompleks; menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan detail dari para partisipan dan melaksanakan studi tersebut dalam setting atau lingkungan yang alami (Creswell 2015:415).

Dalam metode kualitatif terdapat Lima pendekatan penelitian yang salah satunya ialah etnografi dan dalam penelitian ini etnografi digunakan sebagai pendekatan penelitian. Menurut Haris (dalam Creswell 2015:125) etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama. Selain itu, harus dideskripsikan secara mendalam (*thick description*), dan menggunakan analisis kualitatif. Dalam kepustakaan etnografi, Marvin Harris (1970: 574) menjelaskan bahwa suatu pendekatan *emic* dapat dipakai guna memahami maksud, tujuan, motivasi, sikap dan lain sebagainya dari obyek yang diteliti. Diasumsikan bahwa obyek atau pelaku yang diteliti dianggap lebih tahu perihal dirinya daripada si peneliti.

Lebih lanjut Marvin Harris mengatakan di dalam etnografi, suatu pendekatan *emic* untuk memahami maksud-maksud, tujuan-tujuan, motivasi-motivasi. sikap-sikap

dan lain-lainnya, didasarkan pada premis yaitu pada asumsi bahwa antara pelaku yang diteliti dengan peneliti, maka pelakulah yang lebih mengetahui tentang apa yang ada pada dirinya. Lebih dari itu, diasumsikan bahwa usaha mendapatkan informasi berkenaan dengan segala hal mengenai pelaku pada hakikatnya untuk memahami pelakunya dan untuk mendiskripsikan secara tepat mengenai serangkaian perilaku pada kejadian-kejadian di mana pelaku berpartisipasi.

Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat (Windani dan Nurul, 2016:88). Dalam penelitian ini ialah masyarakat di daerah pertambangan emas, khususnya masyarakat nagari Koto Baru. Oleh karena itu, pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi peneliti gunakan untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat dan mengidentifikasi pengetahuan-pengetahuan mereka terhadap lingkungan dan dampak yang dihasilkan. Sehingga peneliti bisa mengetahui alasan-alasan masyarakat nagari Koto Baru

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini ialah Nagari koto Baru, kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung. Tujuan di tentukannya lokasi untuk memudahkan peneliti dalam subjek yang akan diteliti. karena aktivitas tambang sudah banyak dilakukan dinagari tersebut yang menyebabkan beralihnya fungsi lahan. Dimana di kawasan yang menjadi objek yang diteliti ini merupakan daerah yang masih Kawasan hijau yang asri. Alasan lain yang mendasari pemilihan lokasi ini ditemukannya lahan

pertambangan yang dikelola oleh masyarakat tanpa melihat dampak lingkungan di masa mendatang. Adanya aktivitas tambang emas yang cdsdKoto Baru. Tidak jarang aktivitas tambang emas tersebut dilakukan pada lahan yang masih cukup produktif seperti lahan persawahan dan perkebunan. Oleh karena itu, peneliti memilih nagari Koto Baru sebagai lokasi penelitian agar peneliti memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian ialah mereka yang secara suka rela ikut serta dalam penelitian tanpa adanya paksaan. Dalam penelitian ini, informan digunakan untuk memberikan informasi mengenai lokasi dan kondisi perjalanan peneliti. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik tertentu yang bertujuan untuk menjangkau dan mencari informasi sebanyak-banyaknya. Informan kunci merupakan orang yang benar-benar memahami masalah yang akan diteliti peneliti dan dapat memberikan penjelasan tambahan atas informasi yang akan dicari atau diminta (Koenjaraningrat, 1990:164).

Penelitian ini menggunakan strategi dalam pemilihan informan dan penarikan sampel secara sengaja dengan menerapkan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Purposive sampling merupakan tahap pemilihan informan awal dengan cara siapa saja yang akan diambil sebagai anggota sampel yang diserahkan pada pengumpulan data, berdasarkan atas pertimbangan yang sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Jumlah sampel yang diambil pun tidak diperhitungkan, apabila dirasa sudah cukup maka pengambilan sampel dihentikan.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sebagai sumber informasi. Untuk kriteria ini ditetapkan secara relatif, tergantung kebutuhan dan tujuan peneliti yang akan dilakukan. Dalam membutuhkan informasi serta data yang diperlukan selama melakukan penelitian di lapangan informan dalam penelitian merupakan orang-orang yang memberikan informasi kepada peneliti atau pewawancara selama berada di lapangan. Adapun dalam penulisan ini, identitas informan disamarkan dengan menggunakan inisial nama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap permintaan informan yang tidak bersedia mengungkapkan identitas pribadinya.

Menurut Koentjaraningrat (1986:164) informan terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Informan kunci, adalah informan yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang umum dan dapat memberikan saran serta informasi kepada peneliti yang memiliki keahlian lebih spesifik dan mendalam sesuai dengan bidang keahlian mereka. Kriteria informan kunci dalam penelitian adalah pemilik lahan tambang emas, pekerja tambang maupun mantan pekerja,

Tabel 1.
Informan Kunci

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Keterangan
1.	RP	Laki-laki	55 tahun	Pemilik tmbang
2.	DS	Laki-laki	56 tahun	Pemilik tambang
3	NA	Laki-laki	47 tahun	Pemlik tambang

4.	EW	Perempuan	60 tahun	Pemilik tambang
5.	RT	Perempuan	44 tahun	Pemilik tambang
6.	ED	Laki-laki	57 tahun	Pekerja tambang
7.	RA	Laki-laki	43 tahun	Pekerja tambang
8.	JT	Perempuan	41 tahun	Pekerja tambang(pendulang)
9.	AA	Laki-laki	32 tahun	Mantan pekerja tambang
10	PP	Laki-laki	36 tahun	Mantan pekerja tambang

Sumber : Data penelitian, 2025.

- b. Informan biasa, merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan dalam menyampaikan informasi atau data umum yang relevan dengan masalah penelitian. Kriteria informan biasa yaitu masyarakat serta perangkat dari nagaro yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar dari area wilayah tambang emas di nagari koto baru

Tabel. 2
Informan Biasa

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Keterangan
	GH	Laki-laki	54 tahun	Kepala desa
2.	IA	Laki-laki	44 tahun	Masyarakat
3.	IR	Laki-laki	35 tahun	Masyarakat
4.	DP	perempuan	35 tahun	Masyarakat
5.	YS	Perempuan	47 tahun	Masyarakat

6.	RS	Laki -laki	37 tahun	Masyarakat
7.	NA	Perempuan	50 tahun	Masyarakat

Sumber : Data penelitian, 2025

.Untuk pengumpulan data ditentukan bahwa informan yang memberikan informasi harus memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Beberapa kriteria tersebut adalah:

1. para pekerja tambang karena memiliki pengetahuan dalam melakukan proses tambang emas selain itu juga memiliki pengetahuan tentang dampak yang dihasilkan dari aktivitas tersebut.
2. Pemilik tambang atau usaha orang yang menggunakan lahannya untuk digunakan sebagai area dari tambang emas.
3. Penduduk sekitar tambang emas karena dapat memberikan persepektif tentang dampak dari aspek social , ekonomi dan dampak lingkungan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari lapangan, seperti observasi dan wawancara, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang jawaban atas pertanyaan penelitian. Selanjutnya, data primer merupakan data yang peneliti peroleh secara langsung dari sumber asli. untuk memperoleh data ini peneliti melakukan wawancara kepada orang yang memiliki lahan tambang emas, masyarakat sekitar, wali nagari, pekerja tambang emas maupun

perangkat lain yang berkaitan dengan tambang emas. data sekunder berupa data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen resmi. Dalam Sugiyono (2005: 62) data sekunder dapat di peroleh melalui studi kepustakaan dan dokumen tertulis, dengan perantara seperti kantor wali Nagari Koto Baru. Data yang diperoleh berupa jumlah penduduk, data bps, data dinas pertanian, mata pencaharian, dll. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh data sekunder melalui literatur-literatur hasil penelitian terdahulu.

a. Observasi

Observasi Menurut Creswell (2016: 254), adalah pengumpulan data kualitatif dengan cara mengamati fenomena di suatu tempat penelitian. Oleh karena itu, cara pertama yang digunakan adalah dengan memperoleh penelitian ilmiah dan observasi untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya tentang pengetahuan lingkungan manusia. Dengan menggunakan metode ini, penulis melihat sifat sebenarnya dari kerusakan di Koto Baru dan upaya yang dilakukan masyarakat. Lalu dalam observasi ini peneliti tidak memiliki sasaran utama kepada para penambang saja, melainkan di lokasi penelitian penulis mengamati hal yang berhubungan dengan fokus dan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Data masyarakat sekitar dari kalangan ibu-ibu, anak-anak dan perangkat terkait. Hal-hal yang diamati oleh peneliti juga adalah terkait dengan aktivitas tambang emas seperti proses pekerja pertambangan dalam melakukan penambangan dan peralatan yang digunakan untuk menambang.

Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap kondisi lingkungan Nagari Koto Baru khususnya di sekitar pertambangan yang menjadi objek pengamatan peneliti

maupun dampak yang ditimbulkan oleh adanya aktivitas tambang emas. Peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian, melihat serta mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang menambang emas dan juga menyaksikan secara langsung bagaimana proses aktivitas tambang maupun lahan yang sudah tidak dipakai atau terbengkalai.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung, mendalam dan rinci mengenai pemahaman dan pendapat informan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dari para informan. Wawancara adalah proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan lisan yang kemudian ditanggapi informan secara lisan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data dan mendapatkan informasi secara online langsung dari informan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan cara merekam wawancara dan mencatat hasilnya kepada informan kunci yaitu pemilik lahan pertambangan, penambang dan masyarakat Koto Baru. Kemudian wawancara terbuka dan tidak terstruktur digunakan peneliti untuk melakukan wawancara terhadap informan tambahan yaitu beberapa pejabat Nagari Koto Baru sebagai penanggung jawab kebijakan negara mengenai kegiatan penambangan emas di Nagari Koto Baru.

c. Studi Kepustakaan

Studi perpustakaan merupakan kegiatan mengumpulkan informasi melalui jurnal, buku, dokumen, catatan dan arsip. Menurut Koentjaraningrat (1984:420), cara pengumpulan data dengan dengan berbagai bahan penelitian relevan yang terdapat di perpustakaan, seperti dokumen, naskah, majalah, buku, disebut teknik kepustakaan. Penggunaan teknik kepustakaan dilakukan dengan membaca, mengumpulkan dan mengutip berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

e. Dokumentasi

Untuk memperkuat data peneliti akan mengumpulkan beberapa dokumentasi yang nantinya berfungsi untuk penguatan informasi agar data lebih akurat dan tidak adanya kebohongan dalam penggalan informasi yang dilakukan peneliti. Selain itu dokumentasi disini juga berfungsi bagi pembaca agar melihat bagaimana gambaran yang dilakukan peneliti di tempat tanpa harus melihat langsung pada tempat yang diteliti. Dokumentasi yang akan diambil berupa gambar, video ataupun rekaman suara untuk memperkuat data yang akan diteliti saat wawancara.

5. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Menurut Bogdan dalam Sugiyono, analisis data adalah proses penelitian secara sistematis dan penyusunan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya agar mudah dipahami dan hasilnya dikomunikasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diterima

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terjadi terus menerus sepanjang proyek yang berfokus pada penelitian kualitatif. Antisipasi reduksi data sudah terlihat ketika peneliti menetapkan (seringkali tanpa pemahaman penuh) kerangka konseptual wilayah penelitian, masalah penelitian, dan pendekatannya. Pengumpulan data apa yang Anda pilih. Selama pengumpulan data, dikembangkan langkah-langkah reduksi sebagai berikut (peringkasan, pengkodean, eksplorasi tema, pembuatan cluster, pembuatan divisi, pembuatan memo). Reduksi atau pengolahan data ini berlanjut setelah penelitian lapangan, hingga laporan akhir lengkap disiapkan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menyaring, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dan diverifikasi. Dengan reduksi data, peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai suatu kuantitas. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai

cara, yaitu: untuk seleksi yang sempit, untuk meringkas atau mendeskripsikan secara singkat, mengklasifikasikan ke dalam model yang lebih besar, dan seterusnya. Terkadang di mungkinkan untuk mengubah data menjadi angka atau peringkat, namun hal ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah di raih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini di lakukan dengan beberapa tahan di mulai dengan penulisan proposal, seminar proposal, dan turun kelapangan untuk melakukan pengumpulan data. Kemudian penulisan skripsi dan diakhiri dengan ujian skripsi. Proses Proses penelitian

dimulai dengan bimbingan judul serta proposal penelitian dengan dosen pembimbing akademik serta mengajukan SK bimbingan serta judul penelitian. Penulis mulai mengamati dan mencari tahu terkait dengan tambang emas rakyat yang ada di Nagari Koto Baru, melanjutkan penulisan proposal dengan hasil observasi terbaru dan studi pustaka melalui penelitian terdahulu. Bimbingan dan konsultasi dengan dilakukan kedua pembimbing hingga akhirnya penulis melakukan seminar proposal dan dinyatakan lulus oleh penguji dengan beberapa revisi.

Setelah melakukan seminar proposal pada 13 November 2024, penulis mulai mempersiapkan hal-hal sebelum turun lapangan. Penulis juga mengurus beberapa surat perizinan kepada pihak fakultas dikarenakan syarat untuk mendapatkan data agar penulis dipercaya untuk menggali informasi sesuai dengan arahan resmi dan tidak merugikan pihak manapun. Penulis harus memberikan surat izin kepada kantor Wali Nagari Sijunjung untuk mendapatkan data yang relevan dan dapat dipercaya. Selanjutnya, penulis menyiapkan beberapa pertanyaan untuk narasumber.

Tahapan pengambilan data dengan turun ke lapangan dilakukan selama tiga bulan, dimulai dengan bulan Januari-Maret. Diawali, penelitian dilakukan hari Selasa tanggal 28 Januari 2025. Perjalanan menuju lokasi menggunakan sepeda motor milik pribadi dengan jarak tempuh 5 menit dari kediaman penulis di kampung. Penelitian diawali dengan mengunjungi kantor desa untuk mengantarkan surat izin penelitian sekaligus meminta data untuk gambaran lokasi pada bab II penelitian. Proses meminta data

kepada kantor desa terjadi sedikit hambatan karena berdasarkan informasi yang diberikan data hanya bisa di akses terakhir pada 2024, karena pergantian tugas dari pengurus desa dan file masih dalam pegangan pengurus sebelumnya.

Tentu saja ada beberapa tantangan bagi peneliti dalam situasi ini, seperti membuat informan meluangkan waktu untuk ditemui. Mengingat informan mulai bekerja pada pukul 08.00 dan jam kerja mereka berakhir pada pukul 20.00, peneliti biasanya tiba di tempat kerja informan pada pukul 07.00 WIB. Selain itu, informan mungkin memiliki komitmen lain setelah mereka kembali dari pertambangan, dan ada kemungkinan peneliti akan mengunjungi lokasi informan lain atau Kembali keesokan harinya. Peneliti akan menghentikan observasi lapangan dan wawancara setelah pengumpulan data dirasa cukup. Kemudian, data tersebut akan diolah dan dianalisis untuk membuat bab berikut mengenai temuan penelitian tesis ini, jumlah penduduk, profil desa, dan keadaan masyarakat Nagari .

